

## Perancangan Tour Planning pada Destinasi Wisata Alam dan Sejarah di Kawasan Samosir-Pangururan

Amelia Anggi Owein Bintang<sup>1</sup> Azrina Hendri<sup>2</sup> Jesica Anastasia Lumbanraja<sup>3</sup> Klaudia Marsanda Pakpahan<sup>4</sup> Muhammad Ray Jhon<sup>5</sup> Sarah Clasrissa Hutagalung<sup>6</sup>

Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [ameliabintang111@gmail.com](mailto:ameliabintang111@gmail.com)<sup>1</sup> [azrinahendri20@gmail.com](mailto:azrinahendri20@gmail.com)<sup>2</sup>

[jesicalumbanraja891@gmail.com](mailto:jesicalumbanraja891@gmail.com)<sup>3</sup> [kpakpahan886@gmail.com](mailto:kpakpahan886@gmail.com)<sup>4</sup> [jhonns880@gmail.com](mailto:jhonns880@gmail.com)<sup>5</sup>

[sarclarr88@gmail.com](mailto:sarclarr88@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstract

This study aims to design tour planning for five tourist destinations in the Samosir-Pangururan area, namely Menara Pandang Tele, Efrata Waterfall, Bukit Sidihoni, Pangururan Waterfront, and Sibea-bea Statue. The research uses a descriptive qualitative method through observation, unstructured interviews, and documentation, supported by literature on accessibility, tourist attractions, and sustainable tourism. The results show that each destination has different potentials that influence the route planning. Although they offer strong natural panoramas and cultural values, accessibility and facilities in some locations are uneven, requiring flexible planning. The study concluded that effective tour planning must consider field conditions, safety, and sustainability to produce comfortable and systematic travel routes.

**Keywords:** Tour Planning; Accessibility; Tourist Attractions; Sustainable Tourism; Samosir; Pangururan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan merancang tour planning pada lima destinasi wisata di kawasan Samosir-Pangururan, yaitu Menara Pandang Tele, Air Terjun Efrata, Bukit Sidihoni, Waterfront Pangururan, dan Patung Sibea-bea. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, serta didukung literatur mengenai aksesibilitas, daya tarik wisata, dan pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap destinasi memiliki potensi berbeda yang memengaruhi penyusunan rute perjalanan. Meski menawarkan panorama alam dan nilai budaya yang kuat, aksesibilitas dan fasilitas di beberapa lokasi tidak merata sehingga memerlukan perencanaan fleksibel. Penelitian menyimpulkan bahwa tour planning yang efektif harus mempertimbangkan kondisi lapangan, keamanan, serta keberlanjutan untuk menghasilkan rute wisata yang nyaman dan sistematis.

**Kata Kunci:** Tour Planning; Aksesibilitas; Daya Tarik Wisata; Pariwisata Berkelanjutan; Samosir; Pangururan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Kawasan Samosir dan Kota Pangururan merupakan daerah yang kaya akan keindahan alam, kebudayaan, dan sejarah yang sangat penting untuk kemajuan pariwisata Danau Toba (Saputra & Ali, 2020). Sebagai bagian dari UNESCO Global Geopark, wilayah ini menghadirkan berbagai tujuan wisata dengan ciri khas yang berbeda-beda, mulai dari pemandangan Menara Pandang Tele, keindahan Air Terjun Efrata, fenomena alam Bukit Sidihoni, ruang publik modern Waterfront Pangururan, hingga simbol budaya baru Patung Sibea-bea. Keberagaman ini membuat daerah tersebut menarik untuk diteliti melalui perancangan rencana wisata untuk memahami hubungan antara daya tarik wisata, kemudahan akses, dan pengalaman perjalanan. Dalam konteks belajar sejarah pariwisata, perencanaan perjalanan menjadi hal yang penting untuk mengaitkan teori dengan kondisi nyata. Penataan perjalanan tidak hanya soal urutan destinasi, tetapi juga mencakup analisis tentang akses, fasilitas, potensi pengembangan, dan

tantangan yang mungkin dihadapi selama perjalanan (Silviana & Mubarak, 2020). Banyak sumber menunjukkan bahwa kemudahan akses, pengelolaan daya tarik wisata, dan prinsip berkelanjutan adalah elemen kunci dalam menilai kualitas tempat wisata. Namun, keadaan di lapangan sering kali menunjukkan perbedaan antara teori dan praktik, terutama di tempat-tempat yang memiliki jalan berliku, fasilitas yang terbatas, atau kurangnya informasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menemukan potensi wisata di lima lokasi utama di Samosir-Pangururan, menganalisis kondisi saat ini, serta menyusun rencana perjalanan yang efektif dan realistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan rute wisata yang terencana dengan baik serta mendukung peningkatan pengalaman dan keselamatan pengunjung di area tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan situasi nyata dari lima tempat wisata di daerah Samosir-Pangururan serta proses penyusunan rencana tur yang telah dilakukan. Metode ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena secara alami dan mendalam melalui keikutsertaan langsung di lokasi. Data utama diperoleh melalui pengamatan di setiap tempat wisata, wawancara dengan para pengunjung dan masyarakat sekitar yang tidak terstruktur, serta dokumentasi yang berupa foto, video, dan catatan lapangan. Sementara itu, data sekunder diambil dari literatur yang relevan tentang daya tarik wisata, aksesibilitas, konsep perencanaan tur, dan pariwisata yang berkelanjutan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada langkah pengurangan, informasi yang dikumpulkan diseleksi dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sudah dikurangi lalu disajikan dalam bentuk deskripsi untuk mempermudah dalam melihat pola serta hubungan antar temuan. Langkah terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil dari pengamatan dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi destinasi dan dampaknya dalam menyusun rencana tur. Metode analisis ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang tepat dan relevan dengan keadaan di lapangan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kawasan Penelitian

Kawasan Samosir-Pangururan memiliki ciri khusus dalam hal geografis karena terletak di tengah Danau Toba dan dikelilingi oleh alam yang berbukit, lembah, serta danau, ditambah dengan ruang publik yang terus berkembang (Pardede & Suryawan, 2016). Kondisi geografis ini menjadikan tempat tersebut punya beragam tempat wisata alam, budaya, dan simbol modern. Potensi ini sejalan dengan peran Samosir sebagai salah satu pusat wisata di Danau Toba, sehingga penting untuk merencanakan rute dan tour planning agar pengalaman wisatawan menjadi lebih maksimal. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas akses ke berbagai tempat wisata berbeda-beda, sehingga penentuan rute tidak bisa dilakukan secara langsung dan harus memperhatikan keadaan topografi serta jarak antar lokasi. Selain potensi alam yang besar, kawasan Pangururan juga semakin dikenal sebagai tempat wisata dengan fasilitas publik yang terus membaik, terutama di area Waterfront. Di sisi lain, tempat-tempat wisata alam seperti Air Terjun Efrata dan Bukit Sidihoni lebih alami dan memerlukan kesiapan fisik serta pemikiran waktu yang lebih matang. Perbedaan dalam kesiapan fasilitas ini menunjukkan bahwa perancangan tour planning tidak hanya melihat daya tarik tempat wisata, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek akses, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan sesuai dengan berbagai penelitian tentang pariwisata berkelanjutan yang digunakan dalam

studi ini. Untuk penelitian ini, lima lokasi dipilih karena mencerminkan berbagai potensi utama dari kawasan Samosir-Pangururan, yaitu pemandangan alam, fenomena geografis unik, ruang publik modern, serta simbol budaya baru. Hasil pengamatan selama penelitian lapangan menunjukkan bahwa perubahan medan, cuaca, dan perbedaan fasilitas dari setiap lokasi sangat memengaruhi dalam membuat rencana perjalanan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai teori tour planning, daya tarik wisata, aksesibilitas, dan keberlanjutan menjadi landasan utama dalam penyusunan rute yang adaptif dan realistik. Bagian selanjutnya membahas masing-masing destinasi secara terperinci untuk melihat kontribusinya terhadap penyusunan tour planning di kawasan ini.

### **Menara Pandang Tele**

Menara Pandang Tele menjadi tempat yang sangat baik untuk memulai perencanaan tur karena menawarkan pemandangan luas dan dalam Danau Toba. Keindahan ini sejalan dengan ide wisata alam yang menekankan pentingnya lanskap dalam menciptakan perasaan dan pengalaman menyenangkan bagi pengunjung (Marizki et al., 2022). Dengan ketinggian lokasi, para wisatawan dapat memahami posisi geografis Samosir sebelum melanjutkan ke tempat lainnya. Jalan menuju Tele merupakan jalur panjang yang naik dan berliku, sehingga perlu diperhatikan saat merencanakan waktu perjalanan. Temuan ini selaras dengan teori aksesibilitas yang menyebutkan bahwa keadaan jalur adalah faktor kunci dalam merancang rute wisata yang baik (Delamartha et al., 2021). Meskipun fasilitas dasar seperti tempat parkir dan kios ada, beberapa area tampak membutuhkan perawatan agar dapat mendukung aktivitas wisatawan dengan baik. Partisipasi warga setempat terlihat melalui kegiatan jual beli di sekitar daerah itu, yang memperkuat hubungan antara pariwisata dan perekonomian lokal. Dalam hal perencanaan tur, Tele sangat cocok dijadikan destinasi awal untuk memberikan pemaparan visual yang kuat tentang kawasan Samosir sampai Pangururan.

### **Air Terjun Efrata**

Air Terjun Efrata menawarkan pengalaman wisata alam yang lebih dekat dengan suasana yang sejuk, suara air yang mengalir kencang, serta pemandangan yang indah. Hal ini sesuai dengan teori wisata alam yang menyatakan bahwa pengalaman emosional adalah pendorong utama untuk datang berkunjung (Sari, 2022). Perbedaan suasana dari pemandangan luas di Tele menuju area yang lembap dan penuh pepohonan di Efrata memberikan pengalaman yang bervariasi selama perjalanan. Akses ke air terjun ini cukup mudah, tetapi beberapa jalur bisa menjadi licin, terutama saat cuaca hujan. Dalam perencanaan tour, faktor ini perlu diperhatikan dengan menyesuaikan waktu kunjungan, memilih jam yang aman, serta mempersiapkan kondisi fisik pengunjung. Fasilitas yang ada tergolong sedikit, jadi para wisatawan disarankan untuk menyiapkan perlengkapan mereka sendiri. Lebih jauh, potensi kerusakan lingkungan memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan. Sesuai dengan pandangan Wibowo & Arviana (2022), tempat-tempat seperti Efrata memerlukan pengawasan lingkungan agar tetap terjaga meskipun jumlah pengunjung terus meningkat.

### **Bukit Holbung**

Bukit Holbung adalah objek wisata alam yang menakjubkan yang terletak di Desa Dolok Raja (atau Huta Holbung), Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, yang berada tepat di tepi Danau Toba. Bukit yang dikelilingi oleh vegetasi hijau ini memiliki ketinggian sekitar 411 mdpl dan menyuguhkan pemandangan yang menakjubkan berupa deretan bukit yang berbukit-bukit, air Danau Toba yang berwarna biru jernih, serta pemandangan matahari terbit dan terbenam yang luar biasa, sering kali dirujuk sebagai "Bukit Teletubbies" karena

---

bentuknya yang khas. Suasana yang sejuk dan tenang menjadikannya tempat yang sempurna untuk penyembuhan, berkemah, trekking, serta fotografi alam. Keunikan dari Bukit Holbung terlihat pada jalur pendakiannya yang menantang namun memberi kepuasan selama 1-2 jam bagi para pendaki pemula, dilengkapi dengan beragam flora endemik dan burung langka, serta pemandangan aktivitas masyarakat Batak seperti kehidupan para nelayan di bawahnya. Dari Medan, akses utama menuju lokasi ini adalah sekitar 190 km atau 5-6 jam perjalanan dengan melewati rute Jamin Ginting-Tanah Jawa-Merek-Sidikalang atau melalui Tol Medan-Tebing Tinggi-Pematang Siantar, kemudian dilanjutkan menuju Tele; beberapa ruas jalan masih belum sepenuhnya beraspal, sehingga disarankan bagi pengguna kendaraan roda dua untuk berhati-hati saat hujan, diakhiri dengan pendakian singkat selama 10-15 menit untuk sampai ke puncak.

### Bukit Sidihoni

Bukit Sidihoni memiliki daya tarik yang unik dengan fenomena "danau di atas danau," yang jarang ditemui. Keunikan ini sejalan dengan teori diferensiasi tempat wisata yang menyebutkan bahwa karakter unik suatu tempat dapat meningkatkan minat pengunjung (Safari et al., 2025). Suasana yang tenang dan pemandangan yang luas membuat Sidihoni menjadi tempat yang ideal untuk kegiatan observasi yang santai. Untuk mencapai tempat ini agak sulit karena jalannya yang kecil dan berkelok-kelok. Kurangnya fasilitas di area ini menegaskan pentingnya menyesuaikan harapan pengunjung. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Octaviani (2024) yang menyatakan bahwa aksesibilitas sangat mempengaruhi pengalaman berwisata. Dalam perencanaan tur, Sidihoni sangat cocok untuk kunjungan singkat yang tidak memerlukan fasilitas yang banyak. Keterbatasan pada infrastruktur juga berpengaruh pada perlunya pengelolaan yang lebih hati-hati agar lingkungan tetap terjaga keasliannya. Kehadiran banyak wisatawan bisa berdampak pada pelestarian daerah tersebut jika tidak dikelola dengan baik.

### Patung Sibea - Bea

Patung Sibea-bea menjadi tujuan akhir yang terkenal, menggabungkan elemen budaya, agama, dan keindahan visual. Ini sejalan dengan penelitian Saputra & Ali (2020) yang menunjukkan bahwa monumen besar dapat menarik perhatian wisatawan dan memperkuat identitas tempat tersebut. Keindahan visual dari jalan berliku menuju puncak menambah pengalaman unik bagi para pengunjung. Namun, jalan menuju puncak cukup sulit karena jalurnya curam dan sering ramai pada hari libur. Ini mendukung pandangan Harrill (2004) tentang pentingnya pengelolaan kapasitas dan pengaturan arus kunjungan. Ketika banyak pengunjung datang sekaligus, kenyamanan dan keselamatan bisa menurun, jadi perlu ada pengelolaan yang lebih baik. Fasilitas di area puncak sudah cukup baik, tetapi ada masalah utama terkait pengendalian lalu lintas dan penyampaian informasi tentang rute. Dalam perencanaan tur, Sibea-bea sangat cocok jadi tujuan akhir karena menawarkan pengalaman visual yang kuat dan juga berada dekat dengan pusat aktivitas wisata di Pangururan.

### Waterfront Pangururan

Waterfront Pangururan adalah tempat dengan fasilitas terlengkap dalam rute penelitian. Tempat ini terlihat sebagai ruang publik modern yang mudah dijangkau dan nyaman untuk kegiatan santai. Keberadaan fasilitas yang memadai sesuai dengan hasil penelitian Karo et al. (2025) tentang peran fasilitas dalam meningkatkan kenyamanan dan ketertarikan pengunjung. Secara strategis, Waterfront berperan sebagai tempat beristirahat setelah mengunjungi lokasi alam yang membutuhkan lebih banyak tenaga. Jalur pejalan kaki, dermaga, stan makanan, dan

---

tempat duduk menjadikan area ini sempurna untuk menyeimbangkan tempo perjalanan. Kegiatan masyarakat setempat seperti berjualan makanan dan jasa juga memperkuat interaksi sosial di destinasi ini. Dalam hal keberlanjutan, Waterfront menunjukkan contoh manajemen ruang publik yang baik dengan pemeliharaan fasilitas dan pengaturan area. Ini sangat penting untuk diterapkan pada tempat lain yang masih memiliki fasilitas yang kurang memadai.

### Analisis Perbandingan Antar Destinasi

Destinasi yang memiliki keunikan alam seperti Efrata dan Sidihoni menyediakan fasilitas yang terbatas, memerlukan kesiapan dari para pengunjung serta kemampuan untuk menyesuaikan rute perjalanan. Di sisi lain, Waterfront dan Sibea-bea menawarkan berbagai fasilitas yang lengkap untuk mendukung kegiatan dalam waktu yang lama. Dalam hal kemudahan akses, Tele dan Sibea-bea memiliki medan yang paling sulit, sedangkan Waterfront adalah lokasi yang paling gampang dijangkau. Perbedaan karakteristik ini sangat penting dalam menentukan urutan kunjungan dan pembagian waktu dalam merencanakan perjalanan.

### Keterkaitan Temuan dengan Teori Tour Planning

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan tur tidak bisa selalu berpedoman pada teori rute yang sempurna. Faktor-faktor seperti kondisi jalan, cuaca, kesiapan fisik, dan dinamika selama perjalanan sering kali mengharuskan adanya perubahan langsung di lapangan. Oleh karena itu, desain rute perlu bersifat fleksibel, sesuai dengan situasi yang ada, serta mempertimbangkan keterbatasan akses dan fasilitas yang tersedia.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa saat merancang perencanaan wisata di daerah Samosir-Pangururan, penting untuk mempertimbangkan berbagai karakteristik dari setiap tempat, keadaan akses, kesiapan fasilitas, serta perubahan kondisi lapangan yang bisa terjadi. Lima lokasi yang diteliti Menara Pandang Tele, Air Terjun Efrata, Bukit Sidihoni, Waterfront Pangururan, dan Patung Sibea-bea—memiliki potensi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Tempat-tempat yang menawarkan pemandangan dan fenomena alam seperti Tele dan Sidihoni memerlukan persiapan fisik dan pengelolaan waktu yang lebih baik, sementara tempat seperti Waterfront dan Sibea-bea memiliki fasilitas yang lebih lengkap tetapi menghadapi masalah kepadatan pengunjung dan pengelolaan arus wisata. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori perencanaan wisata tidak bisa diterapkan secara kaku, karena kondisi lingkungan, cuaca, dan jarak tempuh memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam merencanakan rute. Secara keseluruhan, rute perjalanan yang baik harus menggabungkan berbagai aspek seperti daya tarik wisata, kemudahan akses, keselamatan, kenyamanan, dan prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Menara Pandang Tele sebaiknya dijadikan tempat awal untuk memberikan orientasi; tempat-tempat alam seperti Efrata dan Sidihoni cocok diletakkan di tengah perjalanan; Waterfront berfungsi sebagai tempat untuk mengembalikan ritme perjalanan; dan Sibea-bea menjadi lokasi akhir yang memberikan pengalaman visual dan budaya yang mendalam. Dengan mempertimbangkan potensi dan keterbatasan tersebut, perencanaan wisata diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, mendukung pengelolaan tempat wisata, serta menjadi acuan untuk pengembangan rute wisata yang lebih sistematis di daerah Samosir-Pangururan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Delamartha, A., Yudana, G., & Rini, E. F. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata. *Jurnal Plano Buana*. [https://jurnal.unipasby.ac.id/jurnal\\_plano\\_buana/article/view/3229](https://jurnal.unipasby.ac.id/jurnal_plano_buana/article/view/3229)

- Harrill, R. (2004). Residents' attitudes toward tourism development: A literature review with implications for tourism planning. *Journal of planning literature*, 18(3), 251-266.
- Karo, I. M. K., Karo, J. A. K., Djasmayena, S., & Wahyudi, R. (2025). Sentiment analysis of tourist reviews at Waterfront City Pangururan using Naive Bayes and TF-IDF algorithm. *Journal of Software Engineering, Information and Communication Technology (SEICT)*, 6(1), 13-20.
- Marizki, A., Masril, M., & Pasaribu, I. (2022). Konsep komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di danau toba kabupaten samosir sumatera utara. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 8(1), 42-50.
- Pardede, F. R. E. P., & Suryawana, I. B. (2016). Strategi pengelolaan Kabupaten Samosir sebagai daya tarik wisata alam di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 14-19.
- Rompas, C. O., Pasoreh, Y., & Kalangi, J. (2018). Peranan Promosi Dinas Parawisata Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di Waigeo Kabupaten Raja Ampat Kota Sorong. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(4).
- Safari, A., Edison, E., & Gita, V. (2025). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung. Manajemen dan Pariwisata. <https://www.jurnal.stieparac.id/index.php/jmp/article/view/416>
- Saputra, A., & Ali, K. (2020). Analisis Kebijakan Pariwisata Terhadap Pengelolaan Objek Wisata Di Kabupaten Samosir. *Warta Dharmawangsa*, 14(4), 564- 584.
- Sari, D. R. (2022). Pengaruh Amenitas dan Aksesibilitas Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Gemawisata*. <https://www.stiepari.org/index.php/gemawisata/article/view/217>
- Sari, R. E., & Yanita, N. (2020). *Perencanaan Perjalanan Wisata: Inbound Tour Planning*. Penerbit Lindan Bestari.
- Wibowo, M. S., & Arviana, L. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. JMPP. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMPP/article/view/58108>